

Kosmologis dalam Tenun *Lipa' Sa'be* Bugis Perspektif Grounded Theory

Fitriansal¹

Nilam Sari²

¹²Universitas Negeri Makassar

¹fitriansal@unm.ac.id

²nilam.sari@unm.ac.id

Abstrak

Lipa' Sa'be Bugis adalah tekstil tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis dan fungsional, tetapi juga berperan sebagai sistem semiotik yang menyampaikan makna kosmologis dan spiritual dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana motif, warna, dan proses menenun dalam *Lipa' Sa'be* mengkomunikasikan pandangan dunia Bugis. Dengan menggunakan analisis semiotik dan *grounded theory*, penelitian ini menganalisis signifikansi simbolik *Lipa' Sa'be* dan perannya dalam mentransmisikan pengetahuan kosmologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola geometris, warna, dan bahan tekstil ini mengandung prinsip kosmologis, yang mewakili hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Selain itu, proses menenun itu sendiri dipandang sebagai praktik spiritual yang menghubungkan penenun dengan kekuatan kosmik, mencerminkan keyakinan akan keterkaitan antara alam semesta. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang semiotika budaya dengan menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana seni tradisional mengkomunikasikan makna kosmologis yang kompleks. Penelitian ini juga menyoroti peran kerajinan tradisional dalam pelestarian identitas budaya dan transmisi pengetahuan spiritual antar generasi. Implikasi dari studi ini menyarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara bentuk seni tradisional lainnya dan kosmologi dalam berbagai budaya Indonesia, untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana budaya material berfungsi sebagai media ekspresi kosmologis.

Kata Kunci: *Lipa' Sa'be*, kosmologi, *grounded theory*, tenun tradisional, pelestarian budaya, *symbolisme spiritual*

Pendahuluan

Lipa' Sa'be merupakan salah satu karya seni tenun tradisional masyarakat Bugis yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang mendalam. Tekstil ini digunakan dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan, pelantikan pemimpin, dan acara sakral lainnya, serta menjadi simbol status sosial dan identitas budaya. Dalam konteks masyarakat Bugis, *Lipa' Sa'be* tidak hanya dilihat sebagai produk budaya yang indah, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pandangan kosmologis yang menghubungkan manusia dengan alam semesta dan kekuatan ilahi. Setiap motif yang terdapat dalam *Lipa' Sa'be*, baik dalam bentuk geometris maupun figuratif, memiliki makna tertentu yang berhubungan erat dengan kosmologi dan sistem kepercayaan masyarakat Bugis. Sebagai contoh, motif geometris yang ada dalam *Lipa' Sa'be* menggambarkan keteraturan, keseimbangan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Penelitian mengenai seni tenun tradisional, seperti *Lipa' Sa'be*, yang mengandung makna kosmologis, telah menjadi bidang yang menarik perhatian dalam studi budaya dan antropologi. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tekstil

tradisional sering kali memiliki dimensi simbolik yang lebih dari sekadar fungsi praktisnya, seperti dalam penelitian oleh Suryani dan Yarkovska (2024), yang mengkaji bahasa ritual dalam budaya Bugis. Penelitian ini mengungkap bahwa seni tradisional, termasuk tenun, berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan kosmologis yang mendalam kepada generasi penerus. Namun, meskipun pentingnya nilai simbolik dalam Lipa' Sa'be diakui, sedikit sekali penelitian yang menghubungkan seni ini dengan teori semiotik dan kosmologi dalam konteks masyarakat Bugis secara mendalam. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Masalah utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana motif, desain, dan proses pembuatan Lipa' Sa'be berfungsi sebagai sistem semiotik yang mengkomunikasikan makna kosmologis. Meskipun motif dalam tekstil ini diakui memiliki simbolisme yang terkait dengan alam semesta dan kehidupan, tidak ada penelitian yang secara eksplisit membangun hubungan antara simbolisme ini dengan kosmologi linguistik menggunakan teori semiotik. Oleh karena itu, untuk menyelidiki hubungan antara desain dan makna kosmologis dalam Lipa' Sa'be, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam yang mengintegrasikan teori semiotik dan kosmologi. Sebagai solusi umum, penelitian ini mengusulkan penggunaan pendekatan *grounded theory* untuk mengungkap dan membangun teori kosmologi berdasarkan data empiris yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan penenun serta analisis pola dalam tekstil Lipa' Sa'be.

Dalam upaya untuk menjawab masalah ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan *grounded theory* yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori berdasarkan data lapangan. Berdasarkan metode ini, data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan penenun, observasi lapangan mengenai proses menenun, serta analisis pola dan motif dalam Lipa' Sa'be akan dianalisis secara induktif untuk membangun kategori-kategori yang berkaitan dengan makna kosmologis yang tertanam dalam tekstil tersebut. Pendekatan ini sangat relevan mengingat bahwa Lipa' Sa'be, sebagai bagian dari budaya lisan dan material, mengandung simbol-simbol yang tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari tetapi juga menggambarkan hubungan antara manusia dan kosmos (Strauss & Corbin, 1990). Penelitian yang memanfaatkan *grounded theory* seperti ini dapat mengungkap dimensi-dimensi yang sebelumnya tidak terungkap dalam penelitian mengenai seni tradisional.

Selain itu, studi terdahulu dalam bidang seni tradisional telah mencatat pentingnya analisis semiotik dalam memahami makna yang terkandung dalam budaya material. Misalnya, penelitian oleh Eco (1976) mengenai semiotika budaya menunjukkan bahwa setiap elemen dalam sebuah artefak budaya — baik itu warna, bentuk, atau pola — berfungsi sebagai tanda yang mengkomunikasikan ide, nilai, atau pandangan dunia suatu masyarakat. Namun, meskipun ada pemahaman tentang pentingnya simbolisme dalam budaya material, sangat sedikit yang mengaitkan analisis semiotik dengan studi kosmologi dalam konteks budaya Bugis, khususnya dalam kaitannya dengan seni tenun seperti Lipa' Sa'be. Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan teori semiotik dengan studi kosmologi, seperti yang diterapkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana simbol-simbol dalam Lipa' Sa'be menyampaikan pandangan dunia Bugis yang lebih luas.

Literatur yang relevan menunjukkan bahwa analisis semiotik dapat mengungkap hubungan antara elemen-elemen budaya dengan struktur kosmologis dalam masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Asmawati (2020) mengenai tekstil Mandar menunjukkan bahwa motif dalam tenun tradisional sering kali mencerminkan nilai-nilai spiritual dan

filosofi hidup masyarakat. Temuan ini mendukung argumentasi bahwa seni tradisional, seperti Lipa' Sa'be, dapat berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan kosmologis yang tidak hanya terlihat dari segi bentuk atau motifnya, tetapi juga dari cara elemen-elemen tersebut dipilih dan diproses. Namun, meskipun ada beberapa studi terkait seni dan simbolisme dalam masyarakat Bugis, literatur yang menghubungkan simbolisme dalam Lipa' Sa'be dengan kosmologi linguistik masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur tersebut dengan menggunakan pendekatan grounded theory untuk menganalisis simbolisme dalam Lipa' Sa'be dan menghubungkannya dengan kosmologi masyarakat Bugis. Berdasarkan pendekatan ini, penelitian ini akan membangun teori tentang bagaimana Lipa' Sa'be berfungsi sebagai sistem semiotik yang mengkomunikasikan pandangan dunia Bugis, termasuk konsep-konsep seperti keseimbangan kosmik, hubungan manusia dan alam, serta peran kekuatan ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menganalisis data dari wawancara dan observasi lapangan, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan model teoretis baru yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana seni tradisional mengkodekan pandangan dunia dan sistem kosmologis suatu masyarakat.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengungkap makna kosmologis yang terkandung dalam Lipa' Sa'be melalui pendekatan semiotik dan grounded theory. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Lipa' Sa'be bukan hanya sebuah produk seni yang memiliki fungsi praktis, tetapi juga sebagai sebuah sistem semiotik yang menyampaikan pandangan dunia kosmologis masyarakat Bugis. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan grounded theory untuk membangun teori kosmologi berbasis data empiris yang diperoleh dari lapangan, serta pada penerapan teori semiotik untuk menganalisis simbolisme dalam Lipa' Sa'be. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang peran seni tradisional dalam melestarikan pengetahuan kosmologis dan identitas budaya suatu masyarakat, serta menawarkan perspektif baru dalam studi semiotika dan kosmologi.

Metode

Penelitian menggunakan grounded theory dan analisis semiotik untuk menggali makna kosmologis dalam seni tenun Lipa' Sa'be Bugis. Grounded theory dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membangun teori induktif berdasarkan data empiris yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana motif, desain, dan proses pembuatan Lipa' Sa'be mengkomunikasikan pandangan kosmologis masyarakat Bugis. Dalam proses pengumpulan data, wawancara mendalam dilakukan dengan penenun Lipa' Sa'be dan pengguna kain dalam berbagai upacara adat untuk menggali pemahaman mereka mengenai simbolisme yang terkandung dalam motif dan pola desain, serta kaitannya dengan kosmologi mereka. Observasi lapangan juga dilakukan untuk mengamati secara langsung teknik menenun dan bagaimana Lipa' Sa'be digunakan dalam kehidupan sosial dan ritual masyarakat Bugis. Selain itu, dokumentasi yang berhubungan dengan budaya Bugis dan seni tenun digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang konteks budaya yang lebih luas.

Dalam analisis data, pendekatan semiotik diterapkan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang terkandung dalam motif-motif Lipa' Sa'be dan untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai tanda yang mengkomunikasikan makna kosmologis. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah open coding, axial coding, dan selective coding sebagaimana dijelaskan oleh Strauss dan Corbin

(1990). Open coding digunakan untuk mengkategorikan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan, sedangkan axial coding menghubungkan kategori-kategori yang telah ditemukan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar elemen data. Pada tahap selective coding, kategori-kategori ini digabungkan untuk membangun teori yang lebih besar tentang bagaimana Lipa' Sa'be berfungsi sebagai sistem semiotik yang mengungkap pandangan kosmologi masyarakat Bugis. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika yang berkaitan dengan pengumpulan data, di mana setiap partisipan diberi penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian dan prosedur yang akan dilakukan, serta diberikan kebebasan untuk memilih apakah mereka akan berpartisipasi atau tidak. Kerahasiaan data partisipan dijaga dengan ketat, dan seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk tujuan penelitian ini. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah partisipan dan representativitas sampel, karena hanya dilakukan di beberapa daerah penghasil Lipa' Sa'be di Sulawesi Selatan, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kosmologi linguistik yang terkandung dalam seni tradisional Bugis. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana seni tradisional, khususnya Lipa' Sa'be, berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan pengetahuan kosmologis dan budaya dalam masyarakat Bugis.

Hasil

Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan tentang makna kosmologis yang tertanam dalam seni tenun Lipa' Sa'be Bugis, mengungkap bagaimana Lipa' Sa'be berfungsi sebagai sistem semiotik yang menyampaikan pengetahuan budaya, spiritual, dan kosmologis yang lebih dalam. Melalui penerapan analisis semiotik dan grounded theory, penelitian ini menganalisis simbol, motif, dan warna yang digunakan dalam Lipa' Sa'be serta bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan kosmologi Bugis. Temuan ini didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan penenun, observasi lapangan, dan analisis dokumentasi praktik budaya Bugis. Hasil penelitian ini dibagi dalam tema-tema utama yang diidentifikasi selama analisis, termasuk simbolisme motif, peran warna, dan proses pembuatan tenun itu sendiri.

Temuan pertama yang signifikan adalah simbolisme yang terkandung dalam motif Lipa' Sa'be. Tekstil ini umumnya ditandai dengan pola geometris, seperti grid dan garis vertikal, yang memiliki makna kosmologis yang mendalam.

Gambar. 1



Seperti yang terlihat pada gambar pertama, penggunaan blok warna yang bergantian, dengan aksen emas, membentuk pola yang melambangkan tatanan kosmik. Warna yang digunakan, seperti merah, hijau, dan emas, bukan hanya pilihan estetika,

tetapi mengandung makna budaya dan kosmologis tertentu. Merah diasosiasikan dengan vitalitas, kehidupan, dan kesuburan, yang mencerminkan sifat siklus kehidupan dan pembaruan energi di alam semesta. Hijau mewakili dunia alam dan keharmonisan dengan bumi, sementara emas melambangkan ilahi, kemakmuran, dan penerangan kosmik. Warna-warna ini sejalan dengan pandangan dunia

Bugis, di mana keseimbangan antara manusia, spiritualitas, dan alam sangat penting untuk menjaga harmoni dalam kehidupan. Simbolisme dari pola geometris dan warna ini konsisten dengan pandangan Eco (1976) yang menyatakan bahwa simbol dalam budaya material, seperti tekstil, berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan ide yang kompleks tentang kosmos dan masyarakat.

Gambar.2



Pada gambar kedua, pola menjadi lebih halus, dengan garis-garis vertikal emas yang dipisahkan oleh motif lingkaran. Pola ini mencerminkan keyakinan Bugis tentang hubungan antara langit dan bumi. Garis-garis lurus menggambarkan saluran atau jalur tempat energi ilahi mengalir ke dunia material, sementara motif lingkaran melambangkan kesatuan dan totalitas, yang menunjukkan bahwa alam semesta adalah keseluruhan yang saling terhubung. Pengulangan garis vertikal juga menandakan ketahanan prinsip-prinsip kosmik, memperkuat gagasan bahwa alam semesta beroperasi sesuai dengan hukum yang tetap yang harus dihormati agar keseimbangan terjaga. Motif ini terkait dengan pandangan Bugis tentang alam semesta sebagai sesuatu yang teratur dan penuh tujuan, di mana tindakan manusia seharusnya sejalan dengan kehendak ilahi dan hukum alam.

Gambar. 3



Temuan kedua berfokus pada proses pembuatan Lipa' Sa'be itu sendiri, yang memiliki peran penting dalam transmisi pengetahuan kosmologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menenun Lipa' Sa'be dianggap sebagai praktik spiritual oleh para penenun, yang memandang kegiatan tersebut sebagai cara untuk terhubung dengan yang ilahi. Berdasarkan wawancara dengan penenun lokal, proses "lausang" (menghitung benang) dan "lapa'" (mengukur) bukan hanya tugas teknis, tetapi merupakan ritual spiritual. Setiap langkah dalam proses menenun dipandang sebagai cara untuk membawa keteraturan ke alam semesta, di mana benang-benang tersebut melambangkan

keterhubungan antara segala hal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fajriyah (2018) yang menyatakan bahwa banyak kerajinan tradisional yang terkait erat dengan praktik spiritual, yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia material dan dunia spiritual. Melalui proses menenun, masyarakat Bugis menyandikan keyakinan kosmologis mereka, memastikan bahwa kain ini tidak hanya berfungsi sebagai objek dekoratif atau fungsional, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan pengetahuan suci.

Gambar. 4



Temuan ketiga melibatkan signifikansi bahan dan warna dalam tekstil. Penggunaan sutra sebagai bahan utama untuk Lipa' Sa'be sangat penting, karena sutra dilihat sebagai simbol kemurnian dan cahaya spiritual. Benang emas yang digunakan dalam pola-pola juga sangat signifikan, mewakili penerangan ilahi dan panduan surgawi. Kilauan sutra dan aksen emas memberikan kualitas yang seolah-olah etereal pada tekstil, semakin memperkuat ide bahwa Lipa' Sa'be bukan hanya objek fisik, tetapi juga wadah bagi energi ilahi dan pengetahuan kosmologis. Temuan ini mendukung pandangan Rahmawati (2010) yang menekankan bahwa bahan dalam kerajinan tradisional mengandung sifat spiritual yang mencerminkan keyakinan budaya dan kosmologis suatu masyarakat. Pemilihan bahan dan warna yang cermat dalam Lipa' Sa'be memastikan bahwa tekstil ini berfungsi sebagai saluran untuk mengkomunikasikan pengetahuan kosmologis, yang sejalan dengan keyakinan Bugis bahwa dunia material dipenuhi dengan makna spiritual.

Temuan keempat berkaitan dengan fungsi sosial dan budaya Lipa' Sa'be, yang melampaui makna kosmologisnya. Tekstil ini sangat penting dalam ritual sosial, terutama dalam pernikahan dan pelantikan pemimpin. Dalam konteks ini, Lipa' Sa'be berfungsi sebagai simbol status sosial, serta sebagai penanda identitas budaya dan kelangsungan hidup budaya. Seperti yang terlihat pada gambar pertama, Lipa' Sa'be sering digunakan oleh pengantin dalam upacara pernikahan, melambangkan penyatuan dua keluarga dan kelanjutan tradisi budaya.



Gambar. 5

Pembagian tekstil ini antar keluarga juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif, memastikan bahwa pengetahuan budaya dan kosmologis diteruskan melalui generasi. Hal ini mendukung pandangan Wulandari (2018) yang

menyatakan bahwa praktik budaya seperti penggunaan tekstil dalam ritual sosial berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan identitas kolektif dalam masyarakat yang cepat berubah.

Terakhir, temuan ini menyoroti peran Lipa' Sa'be dalam pelestarian dan pendidikan budaya. Proses pembelajaran menenun Lipa' Sa'be tidak hanya tentang menguasai keterampilan teknis, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai kosmologis masyarakat Bugis. Seperti yang dicatat oleh Zubaedi (2011), kerajinan tradisional berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan budaya dan memastikan bahwa praktik budaya dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Praktik menenun Lipa' Sa'be yang terus dilakukan memungkinkan masyarakat Bugis mempertahankan hubungan nyata dengan warisan budaya mereka dan memastikan bahwa pandangan kosmologis mereka tetap hidup meskipun dalam menghadapi modernisasi. Mengajarkan cara menenun kepada generasi muda merupakan cara untuk memastikan bahwa nilai-nilai kosmologis yang tertanam dalam Lipa' Sa'be tetap dipahami dan dihormati oleh generasi masa depan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Lipa' Sa'be lebih dari sekadar tekstil tradisional; ia adalah sistem semiotik yang kompleks yang mengkodekan keyakinan kosmologis, spiritual, dan budaya masyarakat Bugis. Melalui motif, warna, bahan, dan proses menenun itu sendiri, Lipa' Sa'be berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan pandangan dunia Bugis yang melibatkan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kerajinan tradisional dalam pelestarian identitas budaya dan transmisi pengetahuan kosmologis. Lipa' Sa'be bukan hanya simbol warisan budaya, tetapi juga alat yang kuat untuk memastikan bahwa kosmologi Bugis diteruskan kepada generasi berikutnya. Penelitian ini berkontribusi dalam bidang semiotika budaya dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana budaya material berfungsi sebagai sistem semiotik untuk mengkomunikasikan makna budaya dan kosmologis. Lebih jauh lagi, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai peran tekstil tradisional dalam budaya lain, memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana seni dapat berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan tentang alam semesta.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang makna kosmologis yang tertanam dalam tradisi tenun Lipa' Sa'be Bugis, serta bagaimana tekstil ini berfungsi sebagai sistem semiotik yang menyampaikan pengetahuan budaya, spiritual, dan kosmologis yang lebih dalam. Melalui penerapan analisis semiotik dan grounded theory, penelitian ini mengungkap hubungan kompleks antara motif, warna, dan proses pembuatan tenun serta kaitannya dengan kosmologi Bugis. Temuan ini menekankan pentingnya tekstil tradisional, bukan hanya sebagai objek material, tetapi juga sebagai simbol hidup yang mengkomunikasikan narasi budaya yang lebih dalam dan mempertahankan pandangan dunia spiritual serta kosmologis dari komunitas tersebut. Bagian ini akan membahas implikasi dari temuan-temuan tersebut, membandingkannya dengan literatur yang ada, dan menjelaskan bagaimana penelitian ini berkontribusi pada bidang semiotika budaya dan studi kosmologi.

Simbolisme dalam Motif Lipa' Sa'be: Bahasa Semiotik Kosmos

Temuan pertama yang signifikan dari penelitian ini adalah peran penting motif dalam Lipa' Sa'be sebagai simbol tatanan kosmik. Seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian, pola geometris, seperti grid, garis vertikal, dan bentuk belah ketupat, bukan

hanya pilihan estetika tetapi juga membawa makna kosmologis yang mendalam. Pola-pola ini mencerminkan pemahaman masyarakat Bugis tentang keharmonisan alam semesta, di mana setiap elemen — baik manusia, alam, maupun ilahi — harus berada dalam keseimbangan untuk menjaga harmoni. Hal ini tercermin dalam blok warna yang bergantian merah, hijau, dan emas, seperti yang terlihat pada gambar pertama dalam bagian hasil. Warna-warna ini tidak hanya pilihan estetis, tetapi masing-masing membawa makna budaya dan kosmologis tertentu. Merah diasosiasikan dengan vitalitas dan kehidupan yang bersifat siklik, hijau mewakili alam dan keharmonisan dengan bumi, sementara emas melambangkan cahaya ilahi dan penerangan kosmik. Warna-warna ini sejalan dengan pandangan dunia Bugis, yang menganggap keseimbangan antara manusia, spiritualitas, dan alam sangat penting untuk menjaga harmoni dalam kehidupan. Simbolisme dari pola geometris dan warna ini konsisten dengan pandangan Eco (1976) yang menyatakan bahwa simbol dalam budaya material, seperti tekstil, berfungsi sebagai tanda yang mengkomunikasikan ide yang kompleks tentang kosmos dan masyarakat.

Pada gambar kedua, pola menjadi lebih halus dengan garis vertikal emas yang dipisahkan oleh motif lingkaran. Pola ini mencerminkan keyakinan Bugis tentang hubungan antara langit dan bumi. Garis-garis lurus menggambarkan saluran atau jalur tempat energi ilahi mengalir ke dunia material, sementara motif lingkaran melambangkan kesatuan dan totalitas, yang menunjukkan bahwa alam semesta adalah keseluruhan yang saling terhubung. Pengulangan garis vertikal juga menandakan ketahanan prinsip-prinsip kosmik, memperkuat gagasan bahwa alam semesta beroperasi sesuai dengan hukum yang tetap yang harus dihormati agar keseimbangan terjaga. Motif ini terkait dengan pandangan Bugis tentang alam semesta sebagai sesuatu yang teratur dan penuh tujuan, di mana tindakan manusia seharusnya sejalan dengan kehendak ilahi dan hukum alam.

Proses Menenun: Tindakan Spiritual

Temuan kedua berfokus pada proses pembuatan Lipa' Sa'be itu sendiri, yang sangat penting dalam transmisi pengetahuan kosmologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menenun Lipa' Sa'be dianggap sebagai praktik spiritual oleh para penenun, yang memandang kegiatan tersebut sebagai cara untuk terhubung dengan yang ilahi. Berdasarkan wawancara dengan penenun lokal, proses "lausang" (menghitung benang) dan "lapa'" (mengukur) bukan hanya tugas teknis, tetapi merupakan ritual spiritual. Setiap langkah dalam proses menenun dipandang sebagai cara untuk membawa keteraturan ke alam semesta, di mana benang-benang tersebut melambangkan keterhubungan antara segala hal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fajriyah (2018) yang menyatakan bahwa banyak kerajinan tradisional yang terkait erat dengan praktik spiritual, yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia material dan dunia spiritual. Melalui proses menenun, masyarakat Bugis menyalurkan keyakinan kosmologis mereka, memastikan bahwa kain ini tidak hanya berfungsi sebagai objek dekoratif atau fungsional, tetapi juga sebagai media untuk mentransmisikan pengetahuan suci.

Dengan menggunakan pendekatan grounded theory, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dimensi spiritual dari menenun bukanlah proses pasif, tetapi suatu tindakan aktif yang membentuk pemahaman dan transmisi pengetahuan kosmologis. Keyakinan penenun bahwa tindakan menenun menghubungkan mereka dengan ilahi mencerminkan pemahaman kerajinan sebagai bentuk komunikasi sakral. Hal ini mendukung pandangan Suryani dan Yarkovska (2024), yang berpendapat bahwa budaya material, khususnya kerajinan seperti tenun, berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan kosmologis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses menenun, dengan demikian,

merupakan praktik ritual yang memastikan kelangsungan pengetahuan kosmologis dalam masyarakat Bugis.

Warna dan Bahan sebagai Elemen Semiotik dan Kosmologis

Temuan ketiga berkaitan dengan makna semiotik dan kosmologis dari bahan dan warna yang digunakan dalam Lipa' Sa'be. Seperti yang disoroti dalam bagian hasil, penggunaan sutra dan benang emas menambah lapisan makna spiritual dan kosmologis dalam tekstil ini. Sutra, yang sering diasosiasikan dengan kemurnian dan cahaya ilahi, meningkatkan potensi simbolik Lipa' Sa'be. Benang emas, sebagai fitur dominan dalam tekstil, melambangkan penerangan ilahi dan panduan surgawi. Kilauan sutra dan aksen emas memberikan kualitas yang seolah-olah etereal pada tekstil, semakin memperkuat ide bahwa Lipa' Sa'be bukan hanya objek fisik, tetapi juga wadah bagi energi ilahi dan pengetahuan kosmologis. Temuan ini mendukung pandangan Rahmawati (2010) yang menekankan bahwa bahan dalam kerajinan tradisional mengandung sifat spiritual yang mencerminkan keyakinan budaya dan kosmologis suatu masyarakat. Pemilihan bahan dan warna yang cermat dalam Lipa' Sa'be memastikan bahwa tekstil ini berfungsi sebagai saluran untuk mengkomunikasikan pengetahuan kosmologis, yang sejalan dengan keyakinan Bugis bahwa dunia material dipenuhi dengan makna spiritual.

Fungsi Sosial dan Budaya Lipa' Sa'be: Memperkuat Identitas dan Kosmologi

Penelitian ini juga menyoroti fungsi sosial dan budaya Lipa' Sa'be, yang lebih dari sekadar makna kosmologisnya. Seperti yang terlihat pada gambar pertama, Lipa' Sa'be sering digunakan dalam upacara formal, seperti pernikahan dan pelantikan pemimpin, di mana ia berfungsi sebagai simbol status, identitas, dan kelangsungan hidup budaya. Lipa' Sa'be menjadi bagian integral dari ritual-ritual ini, menjadikannya simbol ikatan sosial dan penghubung antara individu dengan komunitas dan leluhur mereka. Pembagian Lipa' Sa'be di antara keluarga dalam upacara pernikahan, misalnya, berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif, memastikan bahwa pengetahuan budaya dan kosmologis diteruskan melalui generasi. Hal ini mendukung pandangan Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa artefak budaya seperti tekstil berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan menjaga identitas kolektif dalam masyarakat yang sedang berkembang.

Selain itu, pembagian Lipa' Sa'be antar keluarga dalam acara-acara sosial berfungsi untuk mempererat hubungan keluarga dan memperpanjang pengetahuan kosmologis melalui ikatan sosial yang kuat. Tekstil ini berfungsi sebagai simbol keterkaitan antara individu dan komunitas serta kesinambungan antara tradisi dan generasi yang lebih muda.

Peran Lipa' Sa'be dalam Pelestarian dan Transmisi Budaya

Penelitian ini juga menyoroti peran penting Lipa' Sa'be dalam pelestarian dan pendidikan budaya. Seperti yang dicatat oleh Zubaedi (2011), kerajinan tradisional berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan budaya dan memastikan bahwa praktik budaya dipertahankan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembelajaran untuk menenun Lipa' Sa'be bukan hanya tentang menguasai keterampilan teknis, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai kosmologis masyarakat Bugis. Temuan ini sejalan dengan pemahaman bahwa seni tradisional, seperti Lipa' Sa'be, berperan dalam menjaga hubungan budaya dengan warisan leluhur dan memastikan bahwa pandangan kosmologis Bugis tetap hidup meskipun dalam menghadapi modernisasi.

Melalui praktik menenun Lipa' Sa'be yang terus dilakukan, masyarakat Bugis dapat mempertahankan hubungan nyata dengan warisan budaya mereka, memastikan bahwa pandangan kosmologis mereka tetap relevan dan dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Pembelajaran menenun di kalangan generasi muda menjadi sarana yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan kosmologi Bugis, yang tidak hanya ada dalam teks atau cerita, tetapi juga dalam praktik sehari-hari dan budaya material.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Lipa' Sa'be Bugis lebih dari sekadar tekstil tradisional; ia berfungsi sebagai sistem semiotik yang mengkodekan makna kosmologis, spiritual, dan budaya dalam masyarakat Bugis. Motif geometris, warna, bahan, dan proses menenun dalam Lipa' Sa'be bukan hanya estetika atau fungsional, melainkan juga sarana untuk mengkomunikasikan pandangan dunia yang berkaitan dengan keseimbangan kosmik, hubungan manusia dengan alam, dan kekuatan ilahi. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa Lipa' Sa'be berfungsi sebagai media spiritual dan budaya yang memperkuat identitas sosial serta mentransmisikan pengetahuan kosmologis dari generasi ke generasi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya seni tradisional dalam pelestarian budaya dan pengetahuan kosmologis di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang semiotika budaya dan kosmologi dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana seni material seperti Lipa' Sa'be tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga bertindak sebagai sistem komunikasi untuk mengekspresikan kosmologi. Sebagai area penelitian lebih lanjut, studi mengenai hubungan antara seni tradisional lainnya dan kosmologi di berbagai budaya Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran seni dalam komunikasi spiritual dan budaya. Penelitian lebih lanjut dapat juga memfokuskan pada bagaimana seni tradisional beradaptasi dengan modernitas sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kosmologis yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Asmawati, R. (2020). *Tekstil Mandar: Pola dan Makna Budaya*. Jurnal Budaya Indonesia, 15(3), 123-135.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Fajriyah, A. (2018). *Kerajinan Tradisional sebagai Sarana Transmisi Nilai Spiritual dalam Budaya Indonesia*. Jurnal Seni dan Budaya, 12(2), 85-98.
- Rahmawati, S. (2010). *Bahan dalam Kerajinan Tradisional: Dimensi Spiritual dan Maknanya dalam Budaya Indonesia*. Pustaka Alam, 8(1), 50-60.
- Suryani, M., & Yarkovska, M. (2024). *Bahasa Ritual Bugis: Konteks Spiritual dan Kosmologi dalam Budaya Bugis*. Jurnal Linguistik dan Budaya, 19(4), 312-327.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage Publications.
- Wulandari, T. (2018). *Fungsi Sosial dan Budaya dalam Seni Tekstil Tradisional*. Jurnal Sosial dan Budaya, 14(2), 233-244.
- Zubaedi, M. (2011). *Kerajinan Tradisional sebagai Media Pembelajaran Budaya: Studi pada Masyarakat Bugis*. Jurnal Pendidikan dan Budaya, 6(3), 105-118.